

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas karakter menjadi salah satu faktor penentu dari suatu bangsa dan derajat seseorang.<sup>1</sup> Menurut Heraclitus seorang filsuf Yunani mengatakan bahwa kesejahteraan suatu bangsa terletak pada karakter warga negaranya. Selain itu, Lance Morrow mengatakan bahwa karakter sendiri juga berpengaruh untuk peradaban selanjutnya. Ketika masyarakat gagal dalam menyampaikan kebaikan dan kekuatan karakter pada generasi berikutnya, maka generasi berikutnya akan jatuh.<sup>2</sup>

Sesuai dengan prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 sampai dengan tahun 2025 (UU No. 17 Tahun 2007), antara lain adalah membangun masyarakat berdasarkan falsafah pancasila yaitu memiliki akhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.<sup>3</sup> Mengingat banyaknya kejadian yang menyebabkan turunnya karakter baik di masyarakat, baik kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa, maka membangun karakter pada masa sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam membangun karakter pada diri seseorang sangat perlu dilakukan dimulai sejak dini dari

---

<sup>1</sup>Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 150.

<sup>2</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

<sup>3</sup>Amrina Rosyada dkk., *Nalar Kritis Mahasiswa (Kumpulan Mahasiswa FTIK)* (Jawa Tengah: Academia Publication, 2021), 3.

lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat setelahnya adalah memilih lingkungan pendidikan yang baik untuk penguatan dalam membangun karakter yang baik pada anak.

Karakter merupakan hal yang penting dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta merupakan sebuah “kemudi” ke mana arah bangsa ini akan dibawa. Membangun karakter tidaklah semudah membalik telapak tangan dan bukan hal yang cepat serta terdapat proses yang panjang di dalamnya. Karakter dibangun selagi dini dilakukan sedikit demi sedikit melalui pikiran, perkataan, perbuatan, dan pembiasaan. Dengan karakter yang baik dapat membawa manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Imam Ghazali dalam buku Pendidikan Karakter, menyatakan makna karakter lebih dekat dengan akhlak atau tingkah laku yang dilakukan secara spontanitas oleh manusia ketika bersikap.<sup>4</sup> Mengutip pendapat Suyanto di dalam buku Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang membuat manusia dapat hidup bekerja sama dalam ruang lingkup keluarga, bangsa, dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik dalam dirinya mampu menentukan pilihan dan mempertanggungjawabkan dirinya atas keputusan yang telah dirinya ambil.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Aisyah dan M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

<sup>5</sup>Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

Seperti Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan umat Islam mengajarkan serta mencontohkan akhlak yang mulia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Menurut ayat di atas, Nabi Muhammad Saw., adalah suri tauladan yang baik. Rasulullah Saw., merupakan inteprestasi dari Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya dalam tindakan dan perkataannya, tetapi juga dalam tetapi juga dalam perilakunya sehari-hari, semua yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, ayat tersebut dapat menjadi salah satu landasan bagi umat Islam untuk meneladani Rasulullah Saw. baik dari segi perkataan dan perbuatan beliau di dalam kehidupan sehari-hari, agar di dalam diri dan jiwa masing-masing individu tertanam karakter yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi individu lainnya.

Terdapat banyak karakter yang dapat dibangun di dalam diri masing-masing individu. Namun, ada salah satu karakter yang harus dimiliki sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, nusa, dan bangsa yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan sebuah tindakan dalam bersikap yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi lingkungannya dan kesanggupan seseorang yang timbul atas kesadaran diri sendiri untuk patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dan bisa menghargai waktu.

---

<sup>6</sup>Mulyadi dan Adrianto, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), 168.

Menurut Hasan Langgulung dalam buku Pendidikan Karakter Sehari-hari, mengatakan bahwa arti disiplin adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup secara tertib.<sup>7</sup> Sejalan dengan Hasan Langgulung, menurut Ahmad Susanto di dalam bukunya menyatakan disiplin merupakan ketaatan individu terhadap peraturan atau tata tertib. Kepatuhan dan ketaatan individu dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran diri dan tidak melibatkan perasaan karena terpaksa dari pihak luar.<sup>8</sup>

Disiplin mengandung arti pengendalian diri yang hubungannya antara manusia dengan dirinya sendiri sehingga terwujudkan dalam sikap yaitu mematuhi segala peraturan yang berlaku di mana pun ia berada dan selalu menghargai waktu serta dapat mengontrol dirinya terhadap sesuatu yang berlebihan. Dengan adanya bentuk pengendalian diri yang ada pada dirinya, manusia dapat hidup dengan teratur dengan kepatuhannya terhadap peraturan, mengontrol dirinya yang dapat mendorong dan mengarahkan segala upaya agar dirinya dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Selain itu juga, individu yang memiliki karakter disiplin pada dirinya dapat meningkatkan potensi yang dirinya miliki, dengan tetap konsisten terhadap waktu dan yang sedang dipelajarinya.<sup>9</sup>

Membangun karakter pada anak dipengaruhi oleh faktor bawaan yang artinya berasal dalam diri manusia atau keturunan dari kedua orang tuanya. Dan

---

<sup>7</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 141.

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 117.

<sup>9</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 26.

faktor lingkungan yang maknanya kondisi lingkungan masyarakat sekitarnya, lingkungan hidup, serta pendidikan yang dijalani ikut serta dalam proses membangun karakter pada anak.<sup>10</sup> Dalam konteks lingkungan pendidikan, karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal, terutama berlaku untuk membangun karakter disiplin.

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada lembaga Islam non formal yang ada di daerah Muara Teweh, yaitu pada pondok tahfidz putri di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam. TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam adalah satu-satunya yang ada di Muara Teweh yang memiliki program tahsin dan program pemondokan tahfidz putri. Lembaga ini sudah lama berdiri yakni berdiri pada tahun 2006, kemudian terjadi penambahan program pondok tahfidz putri sendiri baru saja yaitu pada tahun 2021 sampai dengan sekarang.

Berdasarkan hasil observasi peninjauan awal pada pondok tahfidz putri, karena pondok ini tergolong baru peneliti tidak menemukan peraturan atau tata tertib yang terpajang di dalam pondok tersebut, tetapi hanya ada hanya jadwal kegiatan harian dan mingguan pondok tahfidz putri yang terpajang dengan jelas. Peraturan tidak mungkin ditiadakan, itu hanya akan membuat baik pengasuh dan santriwati seenaknya dalam berkegiatan tanpa aturan yang jelas serta dan akan berdampak dalam proses membangun karakter disiplin pada santriwati. Dari hasil wawancara dengan Abuya AS selaku Pengasuh TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>10</sup>Agung Pramujiono dkk., *Kesatuan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Humanis* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020), 45.

*“peraturan pada pondok tahfidz putri ada dikertas formulir pendaftaran. Untuk peraturan yang mutlak masih kami rancang sebaik mungkin agar tidak ada kekeliruan, jadi pada pondok tahfidz putri masih menggunakan peraturan yang ada untuk dipakai sementara”.*<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pada pondok tahfidz putri hanya menggunakan peraturan sementara dan menggunakan jadwal kegiatan harian dan mingguan. Peraturan dan jadwal kegiatan erat hubungan untuk membangun karakter disiplin, agar karakter disiplin para santriwati pada pondok tahfidz putri tetap terbangun dengan baik, maka memerlukan peran pengasuh dan hal ini sangat penting ketika santriwati berada di dalam masa pemondoan. Pengasuh tidak hanya sebagai pengganti orang tua saja tetapi banyak peranan yang dijalankan olehnya terlebih dalam membangun karakter disiplin santriwati, yang nantinya akan berguna bagi kehidupan mereka di waktu yang akan datang.

Membangun karakter disiplin tidak terlepas dari peran pengasuh yang memiliki sifat tegas. Dalam proses membangun karakter disiplin pada santriwati tidak semudah membalikkan telapak tangan dan instan pasti terdapat kendala dalam pelaksanaannya baik kendala secara internal maupun eksternal. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pengasuh Dalam Membangun Karakter Disiplin Pada Santriwati Pondok Tahfidz Putri Di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam Muara Teweh”**.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan pengasuh Abuya AS selaku pengasuh TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam, Jum'at 10 September 2021.

## **B. Definisi Operasional/Istilah**

Berikut merupakan pemaparan definisi operasional dari istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam judul penelitian ini guna memperjelas judul.

### **1. Peran Pengasuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>12</sup> Adapun peran yang dimaksud oleh peneliti ialah aktivitas dan suatu usaha seorang pengasuh dalam membangun karakter disiplin pada santriwati di pondok tahfidz putri.

Adapun kata pengasuh di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh atau wali dari orang tua.<sup>13</sup> Jadi pengasuh memiliki makna mengasuh, mendidik, merawat, menjaga, mengurus dan memelihara. Pengasuh juga bisa dikatakan sebagai pengganti dari orang tua ataupun wali.

Dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab sebagai orang tua pengganti yakni sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan penasehat bagi santriwati selama berada di dalam pondok untuk membangun karakter disiplin pada santriwati pondok tahfidz putri.

### **2. Karakter Disiplin**

Menurut Kamus Poerwadarminta di dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, mengatakan bahwa

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 73.

karakter sama dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dan yang lainnya.<sup>14</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin ialah tata tertib dan kepatuhan kepada peraturan.<sup>15</sup>

Jadi, karakter disiplin adalah perilaku atau sikap seseorang yang murni keluar dari dirinya tanpa proses berpikir di dalamnya untuk mengikuti dan patuh terhadap peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dan rasa takut akan orang yang lebih tua karena tidak patuh dengan peraturan.

### 3. TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an

Menurut bahasa, TPA yang dikenal juga Taman Pendidikan Al-Quran ini memiliki tiga suku kata yaitu taman, pendidikan, dan Al-Qur'an. Taman adalah suatu tempat. Pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan manusia dengan memperbaiki sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok melalui pengajaran dan pelatihan, proses, tindakan, dan metode pendidikan., dan pendidikan adalah prosesnya. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam.<sup>16</sup> Jadi, TPA adalah sebuah tempat untuk setiap insan untuk berproses belajar baca Al-Qur'an. Sedangkan Tahsin Tahfidz Al-Qur'an sendiri adalah bagian dari program dalam TPA tersebut.

---

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>15</sup>Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 268.

<sup>16</sup>Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 484.



### **C. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah peran pengasuh dalam membangun karakter disiplin pada santriwati pondok tahfidz putri di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam Muara Teweh, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Peran pengasuh sebagai teladan,
2. Peran pengasuh sebagai pembimbing,
3. Peran pengasuh sebagai motivator,
4. Peran pengasuh sebagai penasehat, dan
5. Kendala pengasuh dalam membangun karakter disiplin pada santriwati pondok tahfidz putri di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam Muara Teweh.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam membangun karakter disiplin pada santriwati pondok tahfidz putri di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam Muara Teweh, meliputi:

1. Mendeskripsikan peran pengasuh sebagai teladan,
2. Mendeskripsikan peran pengasuh sebagai pembimbing,
3. Mendeskripsikan peran pengasuh sebagai motivator,
4. Mendeskripsikan peran pengasuh sebagai penasehat,
5. Mendeskripsikan kendala pengasuh dalam membangun karakter disiplin pada santriwati pondok tahfidz putri di TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam Muara Teweh.

## **E. Signifikansi Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi TPA-Tahsin Tahfidz Al-Qur'an Assalam dalam membangun dan menumbuhkan karakter disiplin para santri/santriwati.

### 2. Secara Praktis

Diharapkan pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini., adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pengasuh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah referensi dalam meningkatkan peranan pengasuh dalam membangun karakter disiplin santriwati.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai peranan pengasuh dalam membangun karakter disiplin baik pada santri atau santriwati.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman secara langsung baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun karya tulis ilmiah.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Skripsi Hamidah, 2021. UIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Tentara Terhadap Disiplin Dan

Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kartika V-29 Banjarmasin”. Terkait temuan penelitian Hamidah, dilakukan pada dua orang tua yang menjalankan pola asuh demokratis dan bekerja sebagai tentara di TK Kartika V-29 Banjarmasin. Tingkat pendidikan, lingkungan, dan faktor budaya menjadi faktor yang mempengaruhi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hamidah adalah menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta penarikan kesimpulan melalui metode induktif. Dan persamaan yang lainnya adalah membahas tentang karakter yang hendak dibentuk atau dibangun yaitu karakter disiplin, akan tetapi pada penelitian Hamidah ada penambahan karakter yaitu kemandirian. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian Hamidah adalah pada penelitian ini, peneliti terfokus pada pengasuh pondok dalam hal membangun karakter disiplin para santriwati pondok tahfidz putri yang bermacam-macam usianya sedangkan Hamidah langsung terfokus pada pola asuh dari orang tua yang memiliki anak usia dini.

2. Skripsi M. Syahrul Ramadhan, 2021. UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul *“Upaya Kepala Madrasah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pekapuran Raya Banjarmasin”*. Jenis penelitian ini jenis penelitian lapangan dan dari penelitiannya M. Syahrul Ramadhan mengemukakan bahwa kepala sekolah lah yang berperan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui upaya pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Syahrul Ramadhan adalah kesamaan fokus pada karakter. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian M.

Syahrul Ramadhan adalah penelitian ini objeknya pengasuh pondok tahfidz putri dan subjeknya yakni peran pengasuh dalam membangun karakter disiplin (karakter sudah bersifat khusus) pada santriwati. Sedangkan pada penelitian M. Syahrul Ramadhan objeknya kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pekapuran Raya dan subjeknya upaya kepala Madrasah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter (karakter yang masih bersifat umum) pada siswa Siswa.

3. Jurnal karya Fadillah Annisa, 2018. *Faculty of Education Science*, Universitas Negeri Padang yang berjudul “*Planting of Discipline Character Education values in Basic School Students*”, Jurnal Internasional Dinamika Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2018. Adapun hasil penelitiannya yaitu penelitian ini dilakukan di SDN 29 Lubuk Alung. Untuk mendukung tercapainya keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah tersebut, maka terdapat program pendidikan karakter, menetapkan tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, membuat postingan afektif di setiap kelas, memantau perilaku disiplin siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan sehari-hari, melibatkan orang tua, dan melibatkan komite sekolah semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Kesamaan penelitian ini dengan Fadillah Annisa adalah membahas tentang karakter disiplin dan menggunakan metode kualitatif dalam mencari data. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang peran dari pengasuh pondok tahfidz putri dalam membangun karakter disiplin pada santriwati. Sedangkan Fadillah Annisa meneliti bagaimana penanaman nilai karakter disiplin itu kepada siswa SDN 29 Lubuk Alung.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, sistem penulisan lima bab dikembangkan, dengan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Tori, pada bab ini mencakup Pengertian Karakter, Tinjauan Disiplin, Pengertian Peran Pengasuh dan Santriwati, dan Peran Pengasuh dalam Membangun Karakter Disiplin.

BAB III Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Partisipan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi mengenai kesimpulan dan Saran.